TEOLOGI DENGAN MOTIVASI RELIGIUS SEPERLUNYA? TEOLOGI YANG JAUH DARI KERAHIMAN ALLAH?

Meninjau Sumbangan Teologi-Teologi Pembebasan

J. HARTONO BUDI, SJ

Orang mengatakan bahwa "membaca tanda-tanda zaman" merupakan salah satu keunggulan pada teologi pembebasan. Bukankah saatnya bahwa teologi pembebasan membaca tanda-tanda zaman dan mengaku bahwa telah kedaluwarsa? Sebab dipertanyakan (apalagi dalam ketidakpastian politik dewasa ini): Apakah teologi pembebasan de facto menyumbang sesuatu demi pembebasan manusia? Di tengah-tengah kerinduan rohani yang baru dipertanyakan juga: Bukankah teologi pembebasan tak lain daripada politik dengan motivasi religius seperlunya? Apakah, dalam kenyataan hidup manusia yang pribadi dan sosial, penghayatan iman dapat menyumbang lebih daripada itu?

Ada orang bertanya bahwa apakah gerakan teologi yang berciri pembebasan atau lebih khusus lagi yang bersifat pembelaan, seperti gerakan teologi-teologi pembebasan, adalah sebuah perjuangan dengan motivasi religius seperlunya saja dan bahkan jauh dari kenyataan iman akan kerahiman Allah? Ada dua hal penting yang ada di balik pertanyaan kritis ini.

Pertama: Pertanyaan serius terhadap kematangan argumentasi teologi-teologi pembebasan. Apakah teologi pembebasan seperti yang berkembang di Amerika Latin tidak terlalu cepat sampai kepada praksis? Artinya, saat argumentasi dipandang tidak cukup diisi dengan refleksi teologis yang luas dan matang; dengan kata lain, terlalu tergesa-gesa

meloncat ke dalam pemikiran dan pergulatan tentang praksis keterlibatan sosial transformatif. Dari sini berawallah keraguan terhadap radikalitas motivasi religius yang mendasarinya atau menggerakkannya. Apakah refleksi kritis atas iman ini sungguh berakar dalam pertanyaan yang jujur tentang Allah, ataukah hanya seperlunya saja, yang berarti bahwa agenda lain seperti keprihatinan sosial-politik atau pemahaman tertentu yang beku tentang Allah dibiarkan lebih menentukan dan mengarahkan proses refleksi teologisnya.

Kedua: Gagasan mengenai iman akan kerahiman Allah. Artinya, berangkat dari iman akan kerahiman Allah yang berakar kuat dalam agama-agama besar di dunia, khususnya di bumi Nusantara ini, pengalaman dan kenyataan sosial dewasa ini yang tidak mencerminkan dan mewujudkan iman akan kerahiman Allah, atau justru berlawanan dengan kerahiman Allah, mengedepankan pertanyaan serius mengenai pemahaman dan realitas *Allah* pada umumnya dan *kerahiman Allah* pada khususnya, sebagaimana dipertanggungjawabkan dalam teologi dan moral yang diolah dalam masing-masing agama tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, secara serius dan jujur, beberapa pemikiran ulang mengenai teologi pembebasan Amerika Latin diharapkan dapat menunjukkan titik terang. Kami yakin bahwa praksis pembebasan di Amerika Latin itu lahir dari kedalaman motivasi religius, dan teologi pembebasan itu konsisten berefleksi dalam rangka bela rasa-belas kasih dan keselamatan bagi setiap insan, terutama untuk para korban yang dipinggir-musnahkan. Praksis dan teologi itu menggugat abad ke-20 yang oleh Sekjen PBB, Kofi Annan, setahun yang lalu disebut "abad yang paling kejam".

Teologi Pembebasan dan Pembebasan Teologi

Teologi pembebasan tumbuh dalam pergulatan pembebasan teologi. Kisahnya: Di tengah suatu krisis sosial dan politik (sebagaimana kini kita alami juga di Indonesia) muncullah pertanyaan-pertanyaan mendasar yang ditujukan kepada semua agama. Misalnya: Bagaimana Allah bertindak menyelamatkan ciptaan-Nya yang sedemikian tertindas dan kini menjadi "buruk" seperti ini? Bagaimana mungkin Allah hadir dalam situasi penindasan pada sisi para korban? Dan penganut semua agama digugat: iman macam apakah yang ada dalam hatimu dan membuahkan antiperikemanusiaan dan antikehidupan yang seluas dunia?

Semua pertanyaan tersebut berakar-dalam pada keyakinan teologis yang diungkapkan oleh Ignacio Ellacuría, seorang teolog pembebasan dari El Salvador: Tidak ada sejarah keselamatan tanpa adanya keselamatan dalam sejarah, tidak ada iman tanpa praksis keselamatan. Praksis keselamatan merupakan arah pemikiran teologis.[1] Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mudah dijawab kendati orang beriman dari "semua pihak" yakin bahwa Allah memang bertindak menyelamatkan dan bahwa Allah secara khusus menaruh kasih sayang kepada umat-Nya yang papa-miskin dan menderita. Semua yakin, bahwa teologi itu salah kalau menghasilkan kekaburan moral, dan ada sesuatu yang sesat dalam iman kita kalau secara langsung atau tidak langsung membuahkan sikap dan tindakan antikemanusiaan dan antikehidupan yang merusak ciptaan Tuhan. Kalau demikian, memang amat diperlukan "pembebasan teologi" – dan tobat sebagai wujud iman!

José Comblin mencatat bahwa orang dapat mengamati semacam upaya pembebasan teologi mulai akhir abad ke-19. Dalam arti tertentu, teologi neoskolastik pada akhir abad ke-19 melanjutkan proyek Konsili Trente (1545–1563) dan teologi yang melawan Aufklärung: membela kesungguhan keselamatan yang dipahami sebagai peristiwa objektif. Pada awal abad ke-20, teologi Protestan merintis suatu pembaruan teologi dan pastoral dengan mengacu pada sabda Allah yang menantang manusia. Dalam teologi Katolik pun dirintis suatu pembaruan teologi dan pastoral yang berawal dari iman sebagai pengalaman subjektif dan mengacu pada Kitab Suci sebagai dasar iman. Teologi dibebaskan dari kerangka pikir membela ajaran untuk dapat membantu manusia beriman di dunia modern, dengan secara pribadi mengikuti Kristus. Gerakan teologi baru ini memacu proses pembaruan pada Konsili Vatikan II.

Pada waktu yang hampir bersamaan dengan Konsili Vatikan II, di Amerika Latin muncul gerakan pembebasan teologi yang mengambil contoh pertama-tama dari para teolog di Eropa Utara. Cuma, para teolog di Amerika Latin mencatat, bahwa pembaruan teologi menjelang Konsili Vatikan II itu menghasilkan suatu "teologi pembebasan pribadi", yang diusahakan oleh teolog-teolog yang adalah imam, petugas Gereja yang hierarkis, dan profesor-profesor di universitas. Belum tentu bahwa teologi pembebasan pribadi menyapa penghayatan iman orang awam, yakni umat biasa dan khususnya mereka yang tertindas dan tereksploitasi! Dengan pertimbangan itu, di Amerika Latin dirintis gerakan yang menantang teologi pembebasan pribadi ini dan kredibilitasnya; dicita-cita-

kan sebuah gerakan pembebasan teologi dari perspektif kaum awam, demi iman yang membuahkan komunitas manusia yang membebaskan. Beberapa imam-teolog mendukung gerakan teologi umat biasa itu, menyediakan diri sebagai "jembatan" dengan tradisi teologi – dan memang, kebanyakan dari mereka belajar teologi di dunia pertama, yakni teologi pembebasan pribadi itu. Namun – demikianlah cita-citanya – subjek ber-teologi adalah umat, khususnya mereka yang hidup dipinggirkan.

Selanjutnya, teologi Amerika Latin yang baru ini bertolak dari iman para korban, yang hidup pada "sisi sejarah yang gelap". Comblin mengingatkan: gerakan semacam ini sudah dimulai pada abad ke-16, Bartolomé de las Casas (1484–1566), yang membela para Indian dari kesewenangan para penjajah dan pembebasan para budak, ataupun dalam pelbagai gerakan sosialisme kristiani pada abad ke-19 dan ke-20, di Eropa dan Amerika Utara, yang tidak selalu disambut baik oleh Gereja-Gereja kristiani.[2] Dewasa ini, mendesaklah bahwa teologi ditinjau kembali, yaitu cara orang bicara mengenai Allah, mengenai kehendak-Nya yang menyelamatan, dan mengenai praksis iman (termasuk implikasi moral). Para teolog pembebasan Amerika Latin menegur para teolog Eropa dan Amerika Utara bahwa mereka hanya setengah-setengah menanggapi pesan-pesan Kitab Suci. Dalam ber-teologi, mereka lebih berdialog dengan filsafat-filsafat kontemporer, sementara para teolog Amerika Latin berhadapan dengan orang miskin sebagai "rekan dialog" yang utama. Paling tidak, demikianlah tekad dan cita-cita; dalam kenyataan, kebanyakan tokoh-tokoh teologi pembebasan Amerika Latin adalah imam (atau mantan imam); acuan mereka adalah teologi Katolik dan Protestan di Eropa, dan oleh karena itu kata-kata teologi tetap asing bagi kebanyakan umat.

Itulah awal gerakan teologi pembebasan Amerika Latin, yang selanjutnya makin membedakan diri terhadap filsafat Eropa dan teologi Eropa Utara, termasuk umpamanya teologi politik. Para teolog pembebasan Amerika Latin ingin bicara mengenai iman dalam realita hidup dan dari sudut pandang kaum miskin; dan mereka menemukan peneguhan dalam perspektif fundamental Perjanjian Baru dan dalam cara hidup jemaat Kristen awal. Maka, teologi pembebasan di Amerika Latin mempermasalahkan terutama hidup Gereja intern dengan bertanya: Bagaimana sebenarnya awal mula jemaat kristiani? Mengapa kristianitas berubah menjadi agama orang penjajah? Bagaimana kita kembali ke akar-akar kristianitas? Orang miskin di Amerika Latin tidak memper-

masalahkan Gereja dari luar, melainkan dari dalam. Mengapa mereka terlibas begitu saja oleh cara hidup menggereja yang sangat feodal dengan hierarki yang berorientasi ke atas dan oleh ajaran teologi dengan tuntutan moral yang mengebawahkan mereka?

Menurut Roger Haight, *option for the poor* membedakan teologi pembebasan Amerika Latin dari teologi politik di Eropa dan Amerika Utara. "Pemihakan pada orang miskin", dengan sengaja dan dipertanggungjawabkan, dijadikan pemandu untuk ber-teologi. Umpamanya, tentang Allah Penyelamat, teologi bicara seakan-akan terantai pada masa orang-orang yang harus hidup dalam kondisi yang tidak lagi manusiawi.[3] Untuk menyadari betapa besar belokan teologi itu, perlu kita ingat bahwa berabad-abad lamanya teologi mengacu pada sumber-sumber yang baku, yang dihafal dan diakui umum: ayat-ayat Kitab Suci, rumus-rumus tradisi, ajaran resmi Gereja. Kini teologi melepaskan diri dari dominasi abstraksi filsafat dan teologi skolastik, dari teologi impor yang berasal dari Eropa dan Amerika Utara, dari teologi hierarki (awamisasi teologi!); namun teologi terutama berbalik pada arti harfiah dari kata teologi, yaitu bicara tentang Allah yang menyapa manusia beriman dalam hidupnya di dunia yang nyata ini.

Singkatnya, teologi pembebasan adalah teologi yang dibebaskan dari "Denzinger-Theologie", yang terkurung karena terus-menerus hanya menjelaskan dokumen dan ajaran yang sudah pernah dijelaskan; dibebaskan dari teologi eksistensial yang terkurung pada masalah otonomi iman atau masalah otonomi manusia. Teologi dibebaskan karena membaca Injil seadanya dan menginterpretasikan iman dengan memihak pada orang menderita; teologi dibebaskan karena tidak mendiamkan "teriakan penuh pertanyaan" dari orang yang menderita. Teologi dibebaskan karena berbicara mengenai Allah dalam rangka hidup manusia; teologi dibebaskan karena memperhatikan agar hidup dari Allah dapat berlangsung terus.

Jujur terhadap Realitas dan Jujur kepada Allah

Jujur terhadap realitas adalah dasar rasionalitas yang dipegang oleh teolog pembebasan dari Amerika Latin seperti Jon Sobrino, seorang teolog bela rasa yang masih aktif berteologi sampai sekarang di Universitas Amerika Tengah, El Salvador. Untuk mengembangkan epistemologi bagi usaha ber-teologi, Sobrino menjelaskan bahwa penderitaan orang-

orang yang hidup di bawah batas kehormatan manusiawi memaksa orang untuk berpikir. Proses berpikir yang dimaksud bukan berarti semata-mata berabstraksi atau membangun konsep atas konsep, melainkan berpikir untuk mencari solusi, dan lebih jauh lagi menegaskan imperatif moral untuk berpartisipasi dalam perjuangan, paling tidak untuk menjamin kesempatan hidup secara manusiawi bagi semua dan setiap orang.

Lebih lanjut lagi, Sobrino menegaskan bahwa rasionalitas atau pengetahuan intelektual saja tidak cukup untuk menanggapi klaim pengetahuan sepenuhnya. Demikian pula, sikap kritis terhadap otoritas dari luar dan pengetahuan subjektif saja juga tidak cukup. Pengetahuan sejati harus ditantang dan diuji oleh tindakan yang nyata. Jika demikian, manusia bukan merupakan objek pengetahuan, melainkan *subjek* dalam proses sejarah. Berteologi juga tidak hanya merupakan upaya permurnian ajaran dan usaha penyesuaian misalnya terhadap situasi sosial-budaya baru. Berteologi merupakan sebuah komunikasi iman dengan refleksi kritis yang diarahkan kepada sebuah praksis historis yang bertujuan "pembebasan". Menjelaskan ajaran iman dan mengemukakan artinya memang penting, tetapi di hadapan situasi hidup yang berciri *subhuman*, yang lebih penting adalah komitmen dan tindakan iman transformatif. Maka, teologi harus tidak berhenti pada ajaran yang benar *(orthodoxy)*, tetapi mencapai kepenuhannya dalam tindakan yang benar *(orthopraxis)*.

Teologi pembebasan mengartikan atau mengukur kadar rasionalitas, *pertama*, dari tinggi-rendahnya kadar kejujuran pemikirnya terhadap realitas historisnya; misalnya kenyataan orang miskin yang merupakan sekitar dua pertiga penduduk bumi seharusnya tidak pernah terlewatkan oleh penalaran orang mana pun, sementara pada kenyataannya hal itu masih sering terjadi. Kadar rasionalitas terukur, *kedua*, dengan mengkualifikasikan kenyataan historis itu menurut timbangan tingkat urgensinya. Manakah kenyataan historis yang paling tinggi tingkat urgensinya dan perlu segera ditangani? Di hadapan kenyataan tersebut, saat berpikir, mengolah pikiran, dan saat berargumentasi tidak pernah tanpa batas atau justru perlu dibatasi oleh situasi kemanusiaan yang memerlukan uluran tangan dengan segera itu.

Dari penjelasan epistemologis ini, ada dua hal yang mencolok: *Pertama*, teologi dipahami sebagai refleksi menyeluruh tentang iman dan tindakan iman serta dampak sosialnya. Iman bersifat tanggapan atas

rahmat pewahyuan diri Allah. Teologi di sini bukan hanya merupakan ajaran kebijaksanaan untuk kemajuan hidup "rohani" perorangan saja, ataupun pengetahuan rasional demi suatu eksposisi iman secara metodis, sistematis, dan logis saja. *Kedua*, menurut hemat saya, penting bagi teologi untuk menentukan di mana ia berdiri atau kepada siapa ia mengarahkan hasil refleksinya dan secara jujur bertanya siapakah sebenarnya yang dibelanya? Pada dasarnya tidak lagi bisa diandaikan bahwa ada posisi netral dalam berteologi.

Menarik untuk mengamati pertanyaan-pertanyaan teologis mendasar yang dikemukakan oleh para teolog pembebasan dari Amerika Latin. Dari tengah-tengah mayoritas para korban, teolog pembebasan seperti Sobrino berulang kali mengajukan pertanyaan: Bagaimanakah Allah hadir dan bertindak dalam dunia yang menderita ini? Di sini ada dua hal yang perlu diperhatikan: *pertama*, bahwa lebih jauh dari pertanyaan tentang "genesis" kenyataan kemiskinan, dikemukakan permasalahan teologis tentang kehadiran Allah yang nyata justru di tengah-tengah situasi itu; dan *kedua*, berpangkal dari kenyakinan bahwa Allah Yang Maharahim bertindak di pihak orang papa-miskin, dikemukakan pertanyaan teologis tentang "misteri" bahwa Allah sendiri memihak.

Teolog pembebasan lain seperti Ellacuría mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana kabar keselamatan dari Allah sampai kepada semua dan setiap manusia, bukannya hanya sampai kepada sebagian kecil dari mereka saja? Bagaimana keselamatan yang dari Allah itu mengalir justru *melalui* realitas penderitaan orang miskin dan tertindas itu sendiri? Pertanyaan yang pertama masih mempersoalkan "misteri" pemihakan Allah terhadap kaum papa-miskin sebagaimana ingin dijelaskan oleh Sobrino. Menurut hemat saya, pertanyaan itu berakar dalam iman akan kerahiman Allah sendiri. Sementara itu, pertanyaan yang kedua sudah lebih jauh menegaskan "peran" istimewa dari kaum papa-miskin itu sendiri di dalam tindakan keselamatan Allah. Pertanyaan kedua ini menjadi awal tahap baru dalam perkembangan pemikiran teologi pembebasan dari Amerika Latin sebagaimana kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Sobrino, khususnya dengan definisi teologinya yang baru: teologi adalah *intellectus gratiae* – pemahaman akan kasih karunia kerahiman Allah. Pertanyaan-pertanyaan yang digumuli dalam refleksi para teolog pembebasan dari Amerika Latin, yakni pertanyaan-pertanyaan iman dasariah yang terkait erat dengan kenyataan historis, dan yang tidak mengingkari atau menutup mata

terhadapnya, membuka medan baru untuk berteologi. Pertanyaan-pertanyaan hanya mendapat jawaban kalau (kerahiman) Allah sungguh ditemukan dalam hidup orang menderita itu dan demikianlah kabar gembira Allah sampai pada semua orang menderita, bukan hanya kepada sejumlah yang dibebaskan.

Teologi dalam Dunia Menderita

Tiga puluh empat tahun yang lalu, pertemuan kedua dari Konferensi Para Uskup Amerika Latin (CELAM) diselenggarakan di kota Medellín, Kolombia. Pertemuan di Medellín ini biasanya dianggap sebagai titik berangkat gerakan teologi baru dari bumi Amerika Latin, yang kemudian dikenal dengan nama teologi pembebasan. Teologi pembebasan atau teologi bela rasa mengakarkan refleksi kritis atas imannya dalam realitas para korban dan mengarahkan hasil refleksinya demi perjuangan hidup mereka. Setelah – selama tiga dasawarsa – demikian bergaung dan menggerakkan banyak pemikiran yang berciri pembebasan, bela rasa dan pembelaan, kini muncullah pertanyaan umum tentang kelanjutan dan relevansi teologi pembebasan pada masa kini.

Di lain pihak, peta politik Amerika Latin atau dunia pada umumnya memang sudah banyak berubah. Jatuhnya partai-partai sayap kiri hampir di seluruh Eropa, blok negara-negara komunis yang utama sudah tumbang, dan model ekonomi dari kaum kiri dikebawahkan demikian saja dengan kemenangan kapitalisme dan sekarang neoliberalisme dalam skala yang jauh lebih besar dan menyeluruh. Karena sudah secara "salah kaprah" teologi pembebasan dari Amerika Latin sering dikaitkan dengan gerakan sosialisme dan Marxisme, tidak sedikit orang berpendapat bahwa runtuhnya rezim-rezim komunis berarti pula berakhirnya gerakan pembebasan itu. Beberapa orang lain menyimpan anggapan umum bahwa gerakan teologi pembebasan mirip dengan gerakan-gerakan lain yang pada suatu saat menjadi mode atau *trend* populer, dan sesudah melewati masa puncak ketenarannya akan dengan sendirinya meredup dan lenyap. Segala sesuatu datang dan pergi; yang tinggal hanya kenangan, manis atau pahit.

Namun, pertanyaan dan pendapat seperti itu muncul dan disebarkan, sementara di seluruh dunia kemiskinan dan peminggiran serta ketidakadilan sosial makin meluas dan dalam. Menurut Sobrino, mereka yang mengatakan bahwa teologi pembebasan sudah memberikan apa

yang dapat ia berikan, bahwa teologi itu sudah melewati puncaknya dan hidupnya yang pendek segera akan berakhir, tidak memahami bahwa teologi pembebasan berakar pada perjuangan dan harapan orang miskin itu sendiri. Mereka tidak menangkap bahwa perjuangan dan harapan orang miskin itu mendorong untuk membangun teologi yang baru itu.[4] Dengan kata lain, mereka menutup diri terhadap keprihatinan dasar teologi pembebasan karena tidak menangkap radikalitas perjuangan dan harapan orang miskin. Perjuangan dan harapan orang miskin mendesak kita untuk berpikir kritis mengenai semua usaha penalaran dan langkah-langkah strategis kita, termasuk mengenai iman kita akan Allah Yang Maharahim. Konkretnya, dalam situasi perubahan ini, memperbaiki situasi ciptaan menuntut solidaritas, perjuangan dan harapan dengan orang menderita, miskin, dan terpinggir.

Ini adalah suatu antisipasi teologis yang lebih menjamin relevansi dan signifikansi pemikiran teologis dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, yang ditandai dengan kehadiran orang miskin dan terpinggir atau orang menderita dalam jumlah sangat besar. Teologi pembebasan jelas bukan hanya analisa sosial, melainkan keberpihakan pada orang menderita. Lebih jauh lagi, teologi pembebasan bukan hanya usaha solidaritas dengan orang menderita, melainkan usaha mencari Allah yang hadir dalam hidup dan perjuangan orang menderita, dan usaha untuk solider-berjerih-payah dengan Allah itu.

Penderitaan Ialah Kemiskinan

Penderitaan adalah kemiskinan. Terhadap kemiskinan, tak seorang pun (juga mereka yang tidak peduli) dapat menutup mata dan telinga karena kaum miskin telah mendobrak semua pembatasan dan masuk dunia kita. Mereka mendobrak *(irruption!)* karena penderitaan yang melukai kemanusiaan begitu mendalam sudah tidak tertahan lagi, dan karena tidak mungkin lagi membungkam pengharapan yang bersemi justru dalam situasi yang tak ada harapan itu. Sebelum lahir suatu gerakan pembebasan (dan teologi pembebasan), teriakan kaum miskin sudah terdengar jelas dan memekakkan telinga sampai menimbulkan ketakutan (Dokumen Puebla, no. 89).[5]

Menurut Sobrino, dobrakan orang miskin ini diterima menjadi pilihan iman yang manusiawi sebagai prapaham teologi pembebasan. Dan, pilihan tidak berarti fakultatif. Sampai kini semua teologi menanggapi

momen-momen negatif pada pengalaman hidup manusia dalam berbagai bentuknya, seperti penderitaan, perbudakan, sakit, kemiskinan, ketidakadilan, kekosongan makna atau kematian. Dialog dengan pengalaman negatif itu penting dan sentral karena pesan iman yang positif seperti keselamatan, pembebasan, Kabar Gembira atau Kerajaan Allah, dipahami lebih penuh justru dalam kaitan dengan semua peristiwa negatif itu. Keselamatan dalam iman kristiani justru diwartakan di tengah dunia yang menderita, tidak selamat, dan dalam dunia yang berlawanan dengan kerajaan perdamaian dan keadilan dari Allah. Oleh karena itu, pentinglah pendapat Ellacuría, yang tidak setuju bahwa teologi pembebasan Amerika Latin dipahami sebagai teologi politik; teologi pembebasan adalah teologi Kerajaan Allah yang melawan penderitaan dan ketidakadilan dunia. Bukan politik melainkan Kerajaan Allah adalah pokok perhatian teologi pembebasan.[6]

Teologi pembebasan lebih khusus mendiskusikan: Manakah yang merupakan sumber negatifitas hidup itu atau negatifitas dasar yang menghasilkan pengalaman-pengalaman negatif lain? Bagaimana kita menjelaskan kaitan antara bermacam pengalaman negatif lainnya? *Pertama*, negatifitas dasar ialah "kemiskinan dunia ketiga" yang begitu mencolok mata karena masif tersebar di mana-mana. Dampaknya juga jelas, yaitu bahwa kemiskinan meruntuhkan martabat manusia dan makna kehidupan serta menghancurkan kondisi hidup yang manusiawi. Penyebab-penyebab kemiskinan dunia ketiga ditemukan dalam bagian dunia lainnya, dan dengan demikian luka perikemanusiaan di dunia ketiga ini punya imbas dan melukai bagian dunia lainnya.

Kedua, menurut dokumen CELAM di Puebla (no.28–29), kemiskinan konkret membuka banyak pengalaman lain yang mengancam martabat manusia sebab kemiskinan berarti kedekatan dengan kematian dini, yakni pelucutan hidup, dan kemiskinan memecah-belah persaudaraan manusiawi dan menghancurkan solidaritas. Sebagai realitas hidup manusia, kemiskinan berlawanan dengan warta kehidupan Injil, dan oleh karena itu, kemiskinan dapat disebut kejahatan moral paling besar zaman ini dan sekaligus merupakan panggilan bagi seluruh umat manusia untuk bertindak dan menghapuskannya.[7]

Ketiga, dalam perspektif Kitab Suci dan dalam tradisi iman Abraham dan Yesus, kemiskinan dikenal sebagai pokok keprihatinan Allah yang mewahyukan Diri sebagai pelindung kaum miskin – dan oleh karena itu, pokok perhatian iman yang menanggapi wahyu Allah. Maka,

kemiskinan merupakan *a privileged locus theologicus* bagi para teolog pembebasan yang, seperti Sobrino, berteologi dari perspektif para korban.

Penderitaan adalah kemiskinan. Kemiskinan dihadapi Allah sebagai sejarah-Nya di dunia ini, dan teologi adalah jujur kalau tidak hanya menjelaskan iman sebagai peristiwa politik, melainkan menjelaskan kerahiman Allah dalam kemiskinan manusia.

Bahasa Teologi Pembebasan: Mistik dan Kenabian

Pertanyaannya adalah dapatkah kita menemukan bahasa untuk berbicara tentang Allah secara jujur di tengah situasi kemiskinan yang secara khusus disebabkan oleh ketidakadilan dan ketidakpedulian global? Diharapkan bahwa teologi yang lahir dalam perjuangan orang miskin itu dapat memberi inspirasi bagi solidaritas dan perjuangan kaum miskin sendiri demi pembebasan mereka.

Menurut Gustavo Gutiérrez, di hadapan kenyataan kemiskinan dan peminggiran yang masif ini, orang harus tunduk, berdiam diri karena tidak harus menjawab apa-apa lagi. Dengan bahasa, biasanya kita mengungkapkan apa yang kita pahami dan bahasa kita masuk akal kalau berkaitan dengan situasi hidup. Di depan para korban, tak ada bahasa yang dapat menjelaskan sebab-musabab kemiskinan dan tali-temalinya. Orang menjadi sinis mendengar teori-teori kemiskinan yang semakin *absurd*, dan skeptis terhadap segala janji – termasuk janji dari agama. Dalam kebisuan itu, Gutiérrez mengingatkan kita pada dasar iman kristiani: Yesus Kristus, "Sabda yang menjadi daging" membawa pesan cinta kasih bagi semua dan setiap orang dalam sejarah.[8] Di tengah keadaan tanpa kata, Dialah yang pertama–tama membangkitkan kita untuk menemukan kembali bahasa cinta ini.

Bahasa cinta – menurut Gutiérrez – diterjemahkan dalam bahasa mistik dan bahasa kenabian.[9] Bahasa mistik atau kontemplasi mengantar orang pada kesadaran bahwa segalanya berasal dari cinta Allah yang bebas dan tanpa syarat. Bahasa teologi spiritual pada umumnya berada pada tataran ini, termasuk teologi yang mengidentifikasikan diri sebagai ajaran kebijaksanaan. Bahasa kenabian menyampaikan kecaman atas ketidakadilan dan pelucutan orang miskin dan atas penyebab-penyebab kemiskinan struktural. Menurut Gutiérrez, bahasa kontemplasi harus dilengkapi dengan bahasa kenabian supaya berdampak

dalam sejarah di mana Allah berkarya dan manusia dapat berjumpa dengan Dia. Bukan karena kontemplasi pada dirinya sendiri kurang penting; tanpa mistik dan kontemplasi, bahasa kenabian kurang mengenal dan memperkenalkan Allah yang membuat segalanya baru. Seperti Yeremia, yang mengecam ketidakadilan sekaligus bersyukur atas karya Allah: "Menyanyilah untuk Tuhan, pujilah Tuhan! Sebab Ia telah melepaskan nyawa orang miskin dari tangan orang-orang yang berbuat jahat" (Yer 20:13).

Bahasa mistik dan kenabian mengatasi kecenderungan spiritualisme dan sekaligus mengatasi reduksi politis yang bermotivasi religius seperlunya saja. Jangan sampai teologi menjadi jauh dari iman akan kerahiman Allah karena dibebani kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok politik! Teologi adalah sungguh kalau berbahasa mistik dan kenabian, atau berbahasa mistik dan "politik".

Sejalan dengan pemikiran Gutiérrez, Konferensi Para Uskup Amerika Latin di Puebla mengajak semua umat beriman untuk melatih diri berbicara dengan bahasa baru yang kita pelajari karena melihat tanda-tanda penderitaan Yesus Kristus dalam tubuh dan wajah manusia zaman sekarang, khususnya dalam kaum miskin (Dokumen Puebla, no. 31-32, 39). Sudah sebelum pertemuan di Puebla, Uskup Oscar Romero dari El Salvador, dengan nada yang lebih tegas, menyebut umatnya yang miskin dan tertindas sebagai gambaran Kristus yang tersalib.[10] Dan, Ellacuría serta Sobrino berbicara mengenai kaum miskin-tertindas di Amerika Latin sebagai "hamba Allah yang menderita" dan sebagai "rakyat yang tersalib". Para teolog pembebasan Amerika Latin ini yakin bahwa kita manusia berjumpa dengan Allah selalu *di dunia* agar dunia sepenuhnya berada *dalam* Allah.

Demikianlah upaya teologi pembebasan Amerika Latin dapat disimpulkan sebagai upaya untuk menjumpai Allah yang hadir di tengah realitas historis dunia kita sebagaimana tercermin dalam situasi kemiskinan dan peminggiran global, dalam pergumulan antara kebaikan dan kejahatan, antara iman dan skeptisisme ateistik, dalam kerinduan akan keadilan dan perdamaian seluas jagad di hadapan realitas ketidakadilan dan konflik.

CATATAN

1 Ignacio Ellacuría. Historicidad de la salvación cristiana, dlm: Ignacio Ellacuría, Jon Sobrino. *Mysterium Liberationis: Conceptos fundamentales de la teología de la liberación*. vol. I. San Salvador, 1991, hlm. 340-342.

2 José Comblin. *Called for freedom. The changing context of liberation theology*. New York. 1998. hlm. 213 dan Juan Luis Segundo, *The liberation of theology*, New York, 1977. hlm. 3-6. Dalam lingkungan Katolik, gerakan sosialisme kristiani pada pergantian abad ke-19 ke abad ke-20 dihentikan, bersama dengan gerakan modernisme, oleh kebijakan Paus Pius X dan baru muncul kembali ke permukaan pada masa sesudah berakhirnya Perang Dunia I.

3 Roger Haight, *Jesus Symbol of God*, New York, 1999, hlm. 20.

4 Jon Sobrino, A Theology in a Suffering World, *Theology Digest* 41 (1994), 25-30 dan *The principle of mercy. Taking the crucified people from the cross*, New York, 1994, hlm. 27-46.

5 Lihat Dokumen Pastoral Konferensi Uskup-Uskup Amerika Latin (CELAM) di Puebla (1979) no. 89, dlm: Conferencias Generales Episcopado Latinoamericana, *Río de Janeiro, Medellín, Puebla, Santo Dominggo. Documentos Pastorales*, Chile, 1993, hlm. 271.

6 Ignacio Ellacuría, Historicidad de la salvación cristiana, dlm: Ignacio Ellacuría, Jon Sobrino (ed.), *Mysterium Liberationis: Conceptos fundamentales de la teología de la liberación*, vol.1, 325.

7 José Maria Castillo dalam pembahasannya tentang kaum miskin dalam teologi pembebasan menuliskan bahwa misalnya saja pada dekade akhir ini ada 70.000 orang mati *setiap hari* karena kekurangan gizi. Itu baru angka mortalitas harian oleh karena satu akibat kemiskinan dan peminggiran dewasa ini – tidak tercatatlah korban perang, terorisme, dan kejahatan. Lihat José Maria Castillo, *Los pobres y la teología. Qué queda de la teología de la liberación*, Bilbao, 1998, hlm. 369.

8 Gustavo Gutiérrez, *Densidad del presente*, Lima, 1996, hlm. 443-452.

9 Gustavo Gutiérrez, *The truth shall make you free. Confrontations*, New York, 1991, hlm. 2-4, 56-58.

10 Baca kotbah Uskup Romero di Aguilares, 19 Juni 1977, dlm: Jon Sobrino, Ignacio Martín-Baró, Rodolfo Cardenal, eds., *La Voz de los Sin Voz. La Palabra Viva de Monseñor Romero*, El Salvador, 1996, hlm. 208-209.

DAFTAR PUSTAKA

Castillo, J. M.
1998 *Los pobres y la teología. Qué queda de la teología de la liberación*, Bilbao.

Comblin, J.
1998 *Called for Freedom. The Changing Context of Liberation Theology*, New York.

Ellacuría, I. - J. Sobrino, eds.
1991 Liberation theology and socio-historical change in Latin America dlm: John Hassett and Hugh Lacey, *Toward a Society that Serves Its People. The Intellectual Contribtion of El Salvador's Murdered Jesuits*, Washington, D.C., hlm.19-43.
1993 *Mysterium Liberationis. Basic Concepts of Liberation Theology*, New York.

Gutiérrez, G.
1991 *The Truth Shall Make You Free. Confrontations*, New York.
1996 *Densidad del presente*, Lima.

Segundo, J.L.
1977 *The Liberation of Theology,* New York.

Sobrino, J.
1994 *The Principle of Mercy. Taking the Crucified People from the Cross*, New York.